

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Isu global dalam penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berfokus pada tantangan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik agar mampu memahami nilai-nilai keagamaan secara kritis dan aplikatif di tengah arus globalisasi. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI masih menerapkan metode tradisional seperti ceramah, yang menjadikan siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi. Sementara itu, kurikulum berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang diterapkan di Indonesia menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Hasil survei Kementerian Pendidikan menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% guru yang merasa cukup percaya diri dalam menerapkan pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI.

Di sisi lain, rendahnya literasi digital di kalangan guru PAI sebagaimana dilaporkan UNESCO (2021) menjadi kendala dalam optimalisasi penggunaan teknologi untuk menciptakan proses belajar yang relevan dan interaktif. Selain itu, krisis nilai yang dialami generasi muda akibat pengaruh globalisasi memperkuat urgensi pendidikan agama sebagai sarana pembentukan karakter. Namun demikian, hasil survei Puslitbang Kemenag (2021) mengungkapkan bahwa 55% siswa menilai pembelajaran PAI di sekolah masih bersifat monoton dan kurang berkaitan dengan kehidupan nyata mereka. Kesenjangan kualitas pendidikan antara sekolah perkotaan dan pedesaan semakin memperparah situasi ini, dengan data Kemendikbud RI (2022) menunjukkan bahwa hanya 25% sekolah pedesaan memiliki akses yang memadai terhadap fasilitas teknologi.

Studi OECD (2020) juga mengungkap bahwa sekolah yang memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan keterlibatan siswa hingga 30% lebih tinggi dibandingkan metode tradisional.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Syuhadatul Husna, Nurul Hikmah, dan Herlini Puspika Sari, "Relevansi Filsafat Pendidikan Islam dengan Tantangan Globalisasi dalam Pembentukan Karakter Muslim," Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan esensial abad ke-21 yang semakin relevan di tengah perkembangan global. Fenomena menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam berpikir analitis, evaluatif, dan reflektif, terutama dalam mengaitkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu fokus kurikulum berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Namun, fakta menunjukkan bahwa implementasinya belum optimal.<sup>2</sup>

Survey Kementerian Pendidikan (2021) mengungkapkan bahwa hanya sekitar 30% siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang baik dalam pemecahan masalah kompleks. Selain itu, penelitian Lembaga Pendidikan dan Pelatihan (2022) mencatat bahwa kurangnya pelatihan guru untuk mengajarkan keterampilan ini menjadi salah satu kendala utama, dengan hanya 35% guru yang merasa mampu menerapkan pembelajaran berbasis HOTS.<sup>3</sup>

Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan bahwa berpikir kritis merupakan tuntunan dan anjuran bahkan Allah SWT. melalui ayat-nya memerintahkan agar umat Islam berpikir kritis. Hal tersebut tercermin di dalam Surat Ali Imran (3) ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالرُّضِ وَاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ الَّذِينَ يَتَذَكَّرُونَ هَالِكًا مَّا كَانَتْ تَرْتَابًا وَعُقُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالرُّضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka."

Agama Islam 1, no. 4 (2024): 8–20

<sup>2</sup> Muhammad Irfan Fadholi, Sukiman Sukiman, dan Lutfi Fadilah, "Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pengembangan High Order Thinking Skills (HOTS) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas X SMA N 1 Kalasan Tahun Pelajaran 2021/2022," Berkala Ilmiah Pendidikan 2, no. 2 (2022): 77–93

<sup>3</sup> Ajeng Ristanti et al., "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berbasis Hots Dengan Berbantuan Media La-Nasa Web Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas Viii Di Mts Al-Falah Ngrayun," Prosiding Lokakarya Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial IAIN Ponorogo 3 (2023): 63–71

Imam Nawawi menyebutkan bahwa *Ulul Albab* adalah mereka yang berpengetahuan yang suci, tidak hanyut dalam derasnya arus dan mereka mengerti, menguasai, dan mengamalkan ajaran islam. Adapun menurut Ibnu Katsir mewakili salafi, menjelaskan bahwa *Ulul Albab* adalah orang-orang yang mempunyai akal cerdas dan mau berpikir tentang hal-hal yang berguna. Adapun Sayyid Quthb dalam menafsirkan Al-Quran Surat Az-Zumar ayat 18 *Ulul Albab* adalah “*akal sehat*” ialah yang menuntun pemiliknya kepada kesucian dan keselamatan.<sup>4</sup>

Secara etimologi, *Ulul Albab* terdiri dari dua kata yakni “*Ulu*” dan “*Albaab*”. Kata “*Ulu*” dalam kamus bahasa Arab adalah bentuk plural, yang artinya identik dengan “*dzul*” yang artinya “*shahib*” orang yang mempunyai atau memiliki. Dari kata “*Ulu*” tersirat pengertian bahwa tidak semua orang itu memiliki, jadi orang yang disebut “memiliki” sesuatu itu adalah mereka yang memiliki kelebihan atau keunggulan. Adapun kata “*Albaab*” adalah bentuk jamak dari “*Lubbun*” yang berarti isi atau inti, arti lain “otak atau pikiran”. Ada juga yang artinya *al-aql* atau *al-qalb*. Dari term-term di atas dapat disimpulkan bahwa *Ulul Albab* adalah orang yang memiliki suatu kelebihan berupa akal, pikiran atau *qalb* dan mampu menggunakannya.

Dalam Ensiklopedia Al-Qur'an tentang *Ulul Albab*, kata tersebut diistilahkan dengan otak yang berlapis. Ini adalah makna kiasan tentang orang yang memiliki otak tajam. “Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring.” Maksudnya adalah mereka tidak putus-putus berdzikir dalam semua keadaan, baik dengan hati maupun dengan lisan mereka. “Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi”. Maksudnya mereka memahami apa yang terdapat pada keduanya (langit dan bumi) dari kandungan hikmah yang menunjukkan keagungan “*al-Khaliq*” (Allah), kekuasaan-Nya, keluasan Ilmu-Nya, hikmah-Nya, pilihan-Nya, juga Rahmat-Nya.

Al-Hasan Al-Bashri berkata: “Berfikir sejenak lebih baik dari bangun sholat malam”. Al-Fuhdail mengatakan bahwa Al-Hasan berkata “Berfikir adalah cermin

---

<sup>4</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), Cet ke-5

yang menunjukkan kebaikan dan kejelekan-kejelekan”. Sufyan bin Uyainah berkata: “Berfikir (tentang kekuasaan Allah) adalah cahaya yang masuk ke hatimu”. Nabi Isa berkata: “Berbahagialah bagi orang yang lisannya selalu berdzikir, diamnya selalu berfikir (tentang kekuasaan Allah), dan pandangannya mempunyai ibrah (pelajaran)”. Lukman Al-Hakim berkata: “Sesungguhnya lama menyendiri akan mengilhamkan untuk berfikir dan lama berfikir (tentang kekuasaan Allah) adalah salah satu jalan menuju pintu surga. Perhatian Al-Quran terkait berpikir kritis dalam Surat Ali Imran ayat 190-191 menurut Tafsir Al-Misbah yakni mengoptimalkan fungsi otak untuk memikirkan akan penciptaan langit dan bumi serta memanfaatkan potensi aksinya untuk menggali tanda-tanda kebesaran Allah dan memanfaatkan potensi akalanya sehingga menghasilkan suatu pemikiran dan pengetahuan.<sup>5</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis yang dijelaskan dalam Q.S Ali Imran ayat 190-191 yakni selalu berzikir mengingat Allah dan memikirkan memahami apa yang terdapat di bumi dan langit sehingga benar-benar memikirkan akan keagungan dan kekuasaan Allah *Al-Khaliq*. Adapun orang yang memiliki otak tajam yang selalu berpikir kritis disebut dengan *Ulul Albaab*, mereka dapat mengoptimalkan fungsi otak mereka dengan menggali tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga dapat menghasilkan suatu pemikiran dan pengetahuan.

Secara global, laporan OECD (2020) menyoroti bahwa pendidikan yang mendorong berpikir kritis mampu meningkatkan keterampilan *problem-solving* hingga 25% lebih baik dibandingkan metode pembelajaran tradisional. Namun, kesenjangan kualitas pendidikan, terutama di negara berkembang, masih menjadi tantangan besar. Di Indonesia, data Kemendikbud (2022) menunjukkan bahwa hanya 40% sekolah yang memiliki akses memadai terhadap sumber daya pembelajaran inovatif, seperti teknologi pendukung HOTS. Hal ini diperparah dengan literasi digital rendah di kalangan guru, yang membatasi eksplorasi metode pengajaran interaktif dan kontekstual.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> M. Quraisy Shihab, Tafsir Al-Misbah, Jakarta: Lentera Hati, 2002

<sup>6</sup> Ida Ayu Agung Ekasriadi, “Inovasi Pembelajaran Bahasa: Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Metode CBL Dan PJBL,” Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan

Kemampuan berpikir kritis tidak hanya penting untuk sukses akademik, tetapi juga untuk membangun individu yang mampu membuat keputusan bijak, menghadapi tantangan kompleks, dan beradaptasi dengan perubahan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan keterampilan ini melalui pelatihan guru, pengintegrasian teknologi, dan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konteks siswa. Fakta dan data ini menegaskan perlunya transformasi pendidikan agar berpikir kritis menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Fenomena yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren, lingkungan belajar di MANU Putri memiliki keunikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan praktik kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan muncul ketika pembelajaran PAI masih didominasi oleh metode ceramah yang kurang melibatkan siswa dalam diskusi mendalam atau pemecahan masalah yang aplikatif. Pemilihan topik mengenai kemampuan berpikir kritis berangkat dari pengamatan awal peneliti selama proses observasi di kelas. Peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa masih menunjukkan keterbatasan dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung menerima penjelasan guru secara apa adanya tanpa mempertanyakan makna, tujuan, maupun implikasi dari materi yang disampaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan kecakapan abad 21 belum berkembang secara optimal.

Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi metode ceramah dan pendekatan satu arah, sehingga tidak memberi ruang cukup bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya, atau menyelesaikan masalah secara mandiri. Padahal, dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan agar siswa mampu memahami ajaran Islam secara mendalam, mengambil hikmah, serta menerapkannya secara bijaksana dalam kehidupan. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui strategi pembelajaran yang tepat dalam mata pelajaran PAI.

Sebagai respon terhadap tantangan ini, strategi pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mulai diadopsi, meskipun penerapannya masih terbatas. Pembelajaran berbasis HOTS menuntut guru untuk merancang metode yang lebih inovatif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), dan kegiatan kolaboratif seperti *syawir* (musyawarah) yang khas dalam tradisi pesantren. Di lingkungan MANU Putri, terdapat potensi besar untuk memanfaatkan pendekatan kolaboratif ini dalam mendukung siswa berpikir kritis, terutama karena budaya musyawarah sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Namun, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dan menarik, serta dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai. Selain itu, keterlibatan siswa juga menjadi faktor penting untuk memastikan pembelajaran lebih aktif dan bermakna. Fenomena ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI di MANU Putri perlu terus dikembangkan dengan memanfaatkan kekayaan tradisi pesantren dan mengintegrasikannya dengan pendekatan modern, sehingga dapat mencetak generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu berpikir kritis dalam menghadapi tantangan zaman.



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Guru pada saat proses pembelajaran menggunakan strategi yang monoton
2. Proses pembelajaran berpihak pada guru
3. Siswa tidak diberikan kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi materi
4. Siswa kurang berpikir kritis
5. Siswa merasa jenuh dan bosan

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka skripsi ini membatasi ruang lingkup penelitian kepada “Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Kelas X MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon”.

## **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas X di MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon?
2. Bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi pembelajaran PAI pada siswa kelas X di MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas X di MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon 2.
2. Mendeskripsikan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi pembelajaran PAI pada siswa kelas X di MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Menambah literatur tentang strategi pembelajaran PAI yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sekaligus memberikan wawasan tentang integrasi nilai-nilai pesantren dan pendekatan modern seperti teknologi dan kolaborasi dalam pembelajaran PAI.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Guru PAI**

Memberikan panduan praktis untuk merancang strategi pembelajaran yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

##### **b. Bagi Pesantren**

Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan metode pembelajaran PAI yang sesuai dengan karakteristik siswa perempuan di pesantren.

##### **c. Bagi Siswa**

Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang berguna untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

##### **d. Manfaat Kebijakan**

Memberikan masukan kepada pengambil kebijakan di bidang pendidikan, khususnya di pesantren, untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung penerapan strategi pembelajaran berbasis kolaborasi dan teknologi.